

STUDI ISLAM DAN DIALOG ANTAR PERADABAN (SEBUAH KONTRIBUSI BAGI *MUTUAL UNDERSTANDING FOR COEXISTENCE*)

Asep Muhamad Iqbal¹

Abstract

This article deals with the notion that Islamic Studies as a discipline resulted from political and theological interests of the European and North American on Islam and the Muslim societies. In its early development, Islamic Studies was characterized by theological polemic and generated by the motives of finding the weaknesses of Islam and Muslims and at the same time showing the superiority of Christianity and Christendom over Islam and the Muslim world. Approaches used to study Islam were mostly philological and historical studies and the object of study was focused on Islamic texts and documents. However, it argues, in the modern era Islamic Studies in Western countries has been oriented to academic interests and to some extent pragmatic and practical needs. Studies on Islam and Muslim societies have been emphasized on practical realities with interdisciplinary and multidisciplinary approaches. Moreover, the significance of modern Islamic studies lie in its contribution to the dialogue of civilizations aimed at creating mutual understanding for coexistence. The discipline of Islamic studies has played a significant role in developing mutual understanding and respects between Western and Islamic civilizations. Therefore, the article asserts, this is a golden opportunity for those are concerned in Islamic studies to develop this discipline as a means for establishing cooperation among the world civilizations. For Muslims, in particular, Islamic studies can be a medium for easing Western misunderstandings of Islam and Muslim societies as well as contributing to mutual understanding among civilizations and the establishment of a just world order.

Key words: studi Islam, dialog antar peradaban, dan saling memahami

Serangan teroris pada tanggal 11 September 2001, atau dikenal dengan tragedi 9/11, yang merobohkan gedung kembar WTC

(World Trade Center [Pusat Perdagangan Dunia]) dan merusak Pentagon (gedung pusat pertahanan AS) di New York telah

¹ Asep Muhamad Iqbal adalah dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Kontak dengannya dapat disampaikan lewat emailnya: asmoi@yaho.com.

menjadikan Islam dan Muslim topik perdebatan umum di Amerika Utara dan Eropa. Perdebatan tersebut meliputi pembahasan ajaran-ajaran Islam, masyarakat Muslim dan kaitan mereka dengan terorisme, gerakan fundamentalisme dan intoleransi keberagaman. Mereka yang terlibat perdebatan didorong oleh berbagai motif mulai dari rasa ingin tahu, prasangka sampai kepentingan politik pemerintah. Maka, banyak ahli Islam, pakar politik Islam dan sejarawan Islam diundang oleh media massa untuk diminta komentar mereka tentang Islam dan masyarakat Muslim. Tren ini sebenarnya sudah dimulai sejak sepuluh tahun lalu selama Perang Teluk berlangsung.

Yang penting untuk dicatat adalah fenomena ini menunjukkan bahwa dirasakan sangat mendesak adanya analisis akademik tentang Islam, masyarakat Muslim, asal mula sejarah dan perkembangannya. Perkembangan di atas pada batas tertentu telah membangkitkan perhatian masyarakat Barat terhadap sebuah disiplin akademik yang selama ini kurang menarik minat masyarakat dan mahasiswa, bahkan berada pada posisi marjinal dalam kehidupan akademik. Dunia Barat kini menaruh minat yang tinggi pada apa yang disebut dengan Studi Islam (*Islamic Studies*; Belanda: *Islamologie*). Fenomena ini memberikan kesempatan luar biasa bagi disiplin ini dan mereka yang terlibat di dalamnya untuk ambil bagian dalam apa yang disebut dengan dialog peradaban (*dialogue of civilizations*). Studi-studi akademik tentang Islam dan penganutnya menjadi semakin penting bagi munculnya sikap saling memahami (*mutual understanding*) antar masyarakat dengan beragam budaya. Dalam perspektif ini, tulisan ini dirancang untuk menjelaskan secara umum Studi Islam, asal mula dan perkembangannya dan prospeknya, dengan rujukan Studi Islam di Belanda, dan kemungkinan kontribusinya bagi upaya dialog peradaban.

Studi Islam: Asal Mula dan Perkembangannya

Periode Sebelum Abad Dua Puluh

Secara umum, Studi Islam merupakan tradisi kesarjanaan klasik dan modern. Pada masa klasik, Studi Islam berakar pada tradisi kesarjanaan Muslim yang sudah mapan dalam upaya mereka menerjemahkan dan menafsirkan ajaran-ajaran agama mereka. Berbagai cabang ilmu keagamaan (*religious sciences*) telah dikembangkan oleh para sarjana Muslim (*'ulamā'*) yang diabdikan untuk menerangkan kandungan makna ajaran-ajaran Islam. Di antara bidang utama ilmu ini adalah *'ilmu al-kalām* (teologi Islam), *tafsīr* (penafsiran Quran), *fiqh* (jurisprudensi Islam), *hadīs* (hadis Nabi), tasawwuf (esoterisme Islam), dan *nahw* dan *sarf* (tata bahasa Arab). Di kalangan non-Muslim, bisa dikatakan bahwa kaum Kristen berada di bagian terdepan dalam kajian Islam. Karakteristik menonjol dari studi Islam klasik mereka adalah karya-karya mereka ditulis untuk tujuan polemik keagamaan dan dimaksudkan untuk membuktikan kesalahan Islam dan membangun di atasnya otentisitas dan keunggulan Kristen. Mereka sering memberikan Islam gambaran pejoratif dan pemahaman yang tidak tepat. Permusuhan gereja atas Islam dicampur dengan kepentingan politik penguasa menjadi faktor pendorong utama kajian Kristen atas Islam di masa klasik.

Studi akademik tentang Islam muncul di bawah tradisi Pencerahan (Enlightenment) kesarjanaan Eropa dan didorong oleh minat terhadap budaya dan masyarakat Asia dan Afrika. Studi ini merupakan bagian dari sebuah disiplin yang memiliki pola tersendiri yang dikenal dengan Oriental Studies (Studi Ketimuran) atau Orientalism. Studi-studi macam ini berupaya untuk mengkaji "the other" (yang lain) dan menjadikan mereka sebagai objek kajian yang eksotis. Upaya

mereka seringkali didasari oleh anggapan bahwa 'we' (Barat) lebih superior daripada 'the other' (Asia dan Afrika) dalam hal peradaban dan ilmu pengetahuan. Hal ini, pada perjalanannya, diperparah lagi oleh kepentingan kolonialisme Eropa di benua Asia dan Afrika. Inilah salah satunya yang menimbulkan berbagai kritikan terhadap Orientalisme seperti yang dikemukakan oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978).

Studi Islam di Barat bermula dari perkembangan Studi Bahasa Arab (Arabic Studies) dan studi teks ketimuran seperti Arab, Turki dan Persi pada sekitar abad enam belas. Di Belanda, misalnya, segera setelah berdirinya Universitas Leiden (universitas tertua di Belanda, didirikan pada tahun 1575), bahasa Arab diajarkan oleh profesor terkenal di bidang ini ketika itu, Thomas Erpenius (1584-1624), dan Jacobus Golius (1596-1667). Selain di Leiden, bahasa Arab pada masa itu juga dikaji, bersamaan dengan bahasa Ibrani (Hebrew) dan Semit, di beberapa universitas lainnya.

Pada abad tujuh belas, beberapa negara Eropa, seperti Belanda, menjalin hubungan dagang dengan negara-negara Muslim seperti Maroko, Kesultanan Turki Usmani, Safavid Iran, Moghul India dan kepulauan Indonesia yang pada masa itu sudah mengalami islamisasi. Pada gilirannya, kepentingan dagang dan politik mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Arab, Turki, Persia, Melayu dan sejarah dan budaya Muslim. Para diplomat, pedagang dan pelancong mempunyai minat yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat Muslim dan budayanya. Levinus Warner (meninggal 1665), misalnya, pejabat kantor perwakilan Belanda di Turki sejak 1654, terlibat dalam Oriental Studies dan mengumpulkan banyak manuskrip berharga di samping menjalankan tugas diplomatiknya. Belakangan, koleksi manuskrip Warner ini, *Legatum Warne-*

rianum, menjadi bagian koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dan dianggap sebagai koleksi manuskrip ketimuran terbesar di Barat.

Pada abad sembilan belas, minat Barat terhadap sejarah dan budaya Islam berkembang menjadi sebuah disiplin akademik tersendiri dan memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan Oriental Studies. Reinhart P. Dozy (1820-1883) menulis sejarah Muslim Spanyol berdasarkan sumber-sumber Arab. Dalam bidang studi kritik teks, Michael Jan de Goeje (1826-1909), profesor bahasa Arab dengan reputasi internasional di Universitas Leiden, mengedit karya al-Tabarî, *Târikh al-Tabarî* (History of al-Tabarî).

Abad sembilan juga memperlihatkan pertumbuhan pesat dalam Oriental Studies. Para sarjana Belanda, misalnya, tidak saja memberikan perhatian pada Studi Islam dan wilayah Muslim tertentu melainkan juga menaruh minat pada kajian India dan bahasa dan budaya Indonesia yang berpusat di Universitas Leiden. Studi tentang Indonesia ini mengalami perkembangan pada akhir abad sembilan belas. Para sarjana Belanda pada masa ini terkait tidak saja dengan penyelidikan ilmiah, tetapi juga kepentingan politik pemerintah kolonial dan penyebaran Kristen di nusantara. Beberapa sarjana bisa disebutkan di sini. H.N. van Der Tuuk (1824-1894), seorang linguist, meneliti tentang bahasa-bahasa di Indonesia untuk pemerintah kolonial Belanda di samping juga sebagai delegasi dari the Netherlands Bible Society. J.L.A. Brandes (1857-1905) dan N.J. Krom (1883-1945) memprakarsai penelitian arkeologis di nusantara dan mendirikan the Archeological Service pada tahun 1913. G.A. Wilken (1847-1891) dan A.W. Nieuwenhuis (1864-1953) adalah sebagian dari antropolog yang meneliti suku-suku nusantara. Pada bidang hukum, Cornelis van Vollenhoven (1874-1933) memulai dan mengembangkan kajian hukum adat.

Perkembangan Studi Islam di Abad Dua Puluh

Dalam situasi meningkatnya minat terhadap Timur, Studi Islam menemukan ruang yang menguntungkan untuk mengembangkan dirinya. Dalam konteks Indonesia, Hukum Islam tampaknya merupakan bidang ilmu keislaman pertama yang memperoleh perhatian besar dari pemerintah kolonial. Pengetahuan yang memadai akan ilmu ini diperlukan dalam menentukan kebijakan sosio-politik mereka di nusantara. Hukum Islam dan institusi Islam mesti dikuasai oleh calon pegawai pemerintah kolonial yang bertugas di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Th. W. Juynboll menulis sebuah karya standar hukum Islam Shafi'iyya, mazhab fiqh yang dominan di Indonesia ketika itu (juga sampai sekarang), yang terbit pertama kali pada tahun 1903. Di samping itu, supaya memperoleh pengetahuan memadai tentang situasi tempat tugas mereka di nusantara, para calon pegawai pemerintah kolonial mendapat training tentang doktrin Islam dan bahasa Arab yang berpusat di Leiden dan Delft.

Oleh karena itu, pada awal abad dua puluh, bahasa Arab dan Studi Islam di Universitas Leiden banyak diminati oleh mahasiswa, baik yang memiliki minat intelektual di bidang ini maupun mereka yang dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah kolonial, dan missionaris. Pada tahun 1925, pendidikan yang serupa dibuka di Universitas Utrecht atas inisiatif perusahaan minyak dan perusahaan besar lainnya yang menghendaki sebuah pendekatan yang lebih konservatif dibanding pendekatan liberal yang dikembangkan di Universitas Leiden. Di Leiden, terdapat pemisahan yang jelas antara kajian untuk kepentingan kesarjanaaan, kebebasan untuk meneliti, berpikir dan berpendapat di satu pihak dan kepentingan pemerintah kolonial di pihak lain.

Dalam latar belakang yang kompleks seperti inilah Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) muncul sebagai ahli Islam dan sekaligus sebagai penasihat urusan pribumi bagi pemerintah kolonial Belanda. Ia adalah sarjana pengikut tradisi kesarjanaaan Leiden yang tercerahkan dengan pendekatan sejarahnya. Disertasinya membahas tentang sejarah haji dalam Islam. Pada awal 1880an, ia mulai tertarik dengan persoalan dan tantangan yang dihadapi pemerintah kolonial di nusantara. Ia menjabat penasihat pemerintah dari 1889-1906. Sekembalinya dari Indonesia, ia mengajar di Universitas Leiden sebagai profesor Bahasa Arab dan Islam dari 1906 sampai 1927.

Dalam kapasitasnya sebagai penasihat pemerintah, Snouck Hurgronje mengajukan pandangan alternatif bagi sikap pemerintah dalam menghadapi Islam, yang dianggap oleh pemerintah sebagai ancaman bagi kekuasaannya di nusantara. Nasehat Snouck Hurgronje ini dikenal dengan sebutan Islamic Policy. Menurutnya, pemerintah kolonial harus menghormati Islam sebagai sebuah agama untuk kesalehan dengan didasari pandangan kebebasan beragama yang dijamin oleh Konstitusi Belanda, tetapi sebaliknya pemerintah harus menentang keterlibatan Muslim dalam aktivitas politik yang mengatasnamakan Islam. Di sini, ia membedakan apa yang disebut dengan Islam ritual dari Islam politik. Pada saat yang sama, ia juga mendukung kebijakan asimilasi gradual Muslim Indonesia ke dalam budaya Belanda (Eropa) untuk membebaskan mereka dari struktur sosial tradisional dan menjadi bagian permanen dari Kerajaan Belanda.

Ide, tindakan dan rekomendasi Snouck Hurgronje selama kepenasihatannya pada pemerintah kolonial telah mengundang banyak reaksi negatif dari berbagai kalangan di Belanda dan Batavia. Perusahaan minyak dan partai politik Kristen liberal menghendaki

kebijakan lebih keras menghadapi Islam dan penganutnya. Karenanya, ide-idenya tidak berhasil dilaksanakan. Dalam hal karya-karyanya, tulisan Snouck, di antaranya, disimpan dalam *Ambtelijke Adviezen* (Advice Memoranda [Nasehat-nasehat Kepegawaiannya]) dan tujuh volume *Verspreide Geschriften* (Miscellaneous Writings [Bunga Rampai Tulisan]). Catatan-catatan pribadinya dan dokumen lainnya masih tersimpan di Universitas Leiden menanti untuk dikaji sebagai sumber berharga bagi studi sejarah Islam di Indonesia di separuh pertama abad dua puluh.

Setelah Perang Dunia I, di antara sarjana terkemuka dalam Studi Islam adalah Arent Jan Wensinck (1882-1939), murid dan pengganti Snouck Hurgronje. Ia ahli bahasa Semit, Syria, Arab dan naskah Islam periode awal dan pertengahan. Dunia Studi Islam berhutang pada Wensinck atas dua hal. *Pertama*, ia berhasil mewujudkan edisi pertama *Encyclopaedia of Islam*. Ide penulisan ensiklopedi ini dimulai oleh Ignaz Goldziher tahun 1895. Volume pertamanya terbit tahun 1913 di bawah *editorship* M. Th. Houtsma (1851-1943), profesor bahasa Arab dan Islam di Universitas Utrecht. Wensinck menjadi sekretaris penyelesaian ensiklopedia ini pada tahun 1924 dan volume terakhirnya terbit pada tahun 1938 atas dukungan Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (Akademi Seni dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda). *Kedua*, Wensinck pada tahun 1916 berinisiatif menerbitkan *Concordance and Indices of Islamic Traditions*. Karya kolaborasi sarjana internasional ini terbit dalam delapan volume pada tahun 1988, sekitar lima puluh tahun setelah meninggalnya Wensinck tahun 1939. *Encyclopaedia of Islam* dan *Concordance and Indices* sebagai referensi utama telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Studi Islam sampai periode kontemporer.

J. Hendrik Kramers (1891-1951), ahli sejumlah bidang kajian Islam termasuk geografi Arab, menggantikan posisi Wensinck sebagai Guru Besar Bahasa Arab dan Islam. Ia menerjemahkan Quran ke dalam bahasa Belanda dan diterbitkan setelah kematiannya (*posthumously*). Joseph Schacht menempati kursi guru besar bahasa Arab dan Islam di Leiden setelah kematian Kramers. Ia adalah sarjana Islam yang membuka jalan bagi terbitnya edisi baru *Encyclopaedia of Islam*.

Di Utrecht, profesor bahasa Arab dan Islam adalah M. Th. Houtsma (1851-1943) dan penggantinya, Th. W. Junboll (1866-1948). Di Amsterdam, Institute for the Study of Modern Near East dibuka pada tahun 1956 di Universitas Amsterdam. Direktur pertamanya adalah G.F. Pijper, guru besar bahasa Arab, Semit dan Islam yang pernah mengadakan penelitian di Indonesia. Stefan Wild kemudian menempati posisi ini dari 1973 sampai 1977.

Studi Islam juga memperoleh keuntungan dari Institute of Social Sciences yang didirikan di Den Haag pada 1950an. Di lembaga ini, C.A.O. van Nieuwenhuijze mengembangkan pendekatan sosiologis dalam Studi Islam dan Timur Tengah. Pada gilirannya, pendekatan ini memberikan perspektif baru yang lebih dinamis bagi Studi Islam kontemporer.

Beberapa Karakteristik Studi Islam

Program Studi Islam secara tradisional berada pada fakultas sastra (faculty of arts). Program ini menuntut penguasaan setidaknya satu dari tiga bahasa utama dunia Muslim: Arab, Persia dan Turki. Selain itu, program ini juga mensyaratkan pengetahuan yang memadai tentang literatur Quran dan Hadis dan ilmu keislaman seperti tafsir, ilmu hadis, fiqh, kalam, dan tasawwuf. Sejarah budaya Islam, seni Islam dan pengaruh Yunani terhadap Islam pertengahan juga penting

dikuasai oleh mahasiswa Studi Islam. Program Studi Islam diakhiri dengan penulisan semacam tesis dengan rujukan kepada sumber asli yang nantinya bisa mengarah ke penulisan disertasi doctoral.

Studi Islam dengan model klasik bisa dikatakan merupakan bagian dari kajian filologi. Program ini menghasilkan ahli Studi Islam dengan pendekatan foilologis, tetapi tidak terlalu menaruh minat pada keragaman dan kompleksitas pemikiran Islam, ritual, iman, hukum dan etika. Mereka juga tidak terlatih dalam tradisi-tradisi agama lain, perbandingan agama, dan hubungan agama dan budaya. Oleh karena itu, sejak 1876 dikembangkan disiplin Sejarah Agama-agama (*History of Religions*) sebagai model alternatif Studi Islam yang dibuka di fakultas teologi di universitas Belanda. Pendekatan sejarah agama memungkinkan untuk dikembangkannya sebuah pendekatan baru untuk mengkaji Islam dengan memanfaatkan metodologi sejarah.

Sejak 1960an, telah terjadi perkembangan yang signifikan dalam Studi Islam berkaitan dengan objek studi dan pendekatan di berbagai universitas di Barat. Di antara perkembangan tersebut, seperti ditulis Jacques Waardenburg (1997), dapat dikemukakan di bawah ini.

1. Islam tidak saja dianggap sebagai sebuah sistem doktrin, tetapi juga sebagai sebuah budaya yang mempunyai pola tertentu sesuai dengan wilayah-wilyah di mana Islam mengakomodasikan dirinya. Hal ini memberi jalan bagi berkembangnya apa yang disebut dengan pendekatan studi wilayah (*are studies approach*). Di fakultas sastra, tumbuh studi Arab, Iran dan Turki, Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Barat dan Timur, Eropa dan Amerika. Di fakultas teologi, ada perkembangan ke arah pendekatan kontekstual atas ekspresi dan institusi keagamaan.

2. Perkembangan modernitas telah menuntut kajian yang lebih mampu menjelaskan kondisi kontemporer Islam dan masyarakat Muslim yang tidak bisa dipenuhi oleh program klasik Studi Islam. Hal ini pada gilirannya membuka jalan bagi tumbuhnya minat yang tinggi terhadap kajian Islam dan Muslim modern dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
3. Para ahli Islam menaruh perhatian pada peranan Islam bagi masyarakat Muslim dalam ekonomi, politik dan sejarah sosial. Gerakan-gerakan Islam seperti "fundamentalist" menjadi objek menarik dalam kajian Islam kontemporer.
4. Tumbuhnya kajian Muslim minoritas di Barat seiring dengan pesatnya perkembangan imigran Muslim dari Turki, Maroko, Aljazair, Indonesia dan negara Muslim lainnya. Tidak kurang pemerintah menyediakan dana yang besar untuk kajian etnik minoritas ini.
5. Munculnya pendekatan interdisipliner di mana dua atau lebih fakultas berbeda dengan para sarjana yang memiliki beragam disiplin ilmu mendirikan sebuah program Studi Islam baru. Dalam banyak kasus, kajian model ini diadakan oleh lembaga-lembaga studi di luar universitas atau berafiliasi dengan universitas.

Dalam kaitannya dengan kecenderungan dan pendekatan para sarjana dalam Studi Islam, tampaknya sulit untuk mengkategorisasikan mereka secara tepat karena mungkin banyak di antara mereka yang memiliki minat dan kecenderungan pada lebih dari satu bidang atau pendekatan. Namun, secara umum para sarjana yang terlibat dapat digambarkan ke dalam beberapa kelompok seperti yang ditulis oleh Julianne Hammer (2002) berikut ini:

1. The Classicists: mereka adalah para

sarjana “aliran lama” (*old school*) Oriental Studies dengan pendekatan filologis; mereka menulis karya-karya berdasarkan teks, manuskrip dan dokumen, mempelajari bahasa Arab, puisi pra-Islam, analisis linguistik dan teks filsafat. Karya-karya jenis ini hanya bisa diapresiasi oleh kalangan spesialis.

2. *The Positive Modernist*: mereka menganalisa kemajuan yang terjadi di dunia Islam, bagaimana Muslim mengikuti modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, teknologi, dan konsep ekonomi modern untuk menjadi bagian dari dunia global.
3. *The Negative Modernists*: sarjana yang mengkaji masyarakat Muslim kontemporer dengan asumsi bahwa Muslim tidak mampu maju sesuai dengan standar Barat atau dipaksa untuk maju seperti Barat atau justru berkembang menjadi ancaman bagi Barat. Kelompok ini mempunyai pengaruh terhadap media Barat di mana Muslim digambarkan dengan *stereotype* tertentu dan image yang tidak baik.
4. *The Protagonist of Reconciliation*: mereka adalah sarjana generasi muda yang jumlahnya terus bertambah yang mengembangkan kajian Islam mereka sebagai sebuah dialog antara dunia Islam dan Barat dan membawanya ke publik yang lebih luas dalam upaya rekonsiliasi dan memahami ‘the other’.

Terdapat sarjana Muslim yang tertarik pada Studi Islam di Barat, tetapi jumlah mereka terhitung sedikit dibanding rekan mereka yang non-Muslim. Kebanyakan mereka mengikuti pendekatan sekularisme dan modernisme Barat atau, sebaliknya, apologetik terhadap Islam. Di masa depan, Studi Islam akan menentukan jalannya sendiri

sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zamannya. Pesatnya minat orang Barat terhadap Islam dan masyarakatnya menjanjikan perkembangan dan hasil yang lebih dinamis di masa depan.

Menuju *Mutual Understanding*: Studi Islam dan Dialog Antar Peradaban

Setelah serangan teroris 11 September 2001 terhadap WTC dan Pentagon, hubungan antara dunia Barat dan Islam menjadi semakin menegang, kondisi yang memang sudah memburuk pada periode-periode sebelumnya. Respon militer AS dan sekutunya terhadap Afganistan dan Irak menambah hubungan keduanya berada di titik terendah dalam beberapa dekade terakhir ini. Negara-negara Eropa dan Amerika Utara memandang secara negatif atau minimal disertai kecurigaan segala yang berkaitan dengan Islam. Sebaliknya, negara-negara Muslim menilai Barat arogan, menonjolkan supremasi atas Timur, dan menerapkan standar ganda. Yang terjadi, akibatnya, adalah rasa saling tidak percaya dan ketakutan yang sangat potensial bagi timbulnya konflik antara negara-negara Barat dan dunia Islam.

Hubungan buruk tersebut tampaknya dapat membenarkan apa yang disebut oleh Samuel Huntington sebagai “Clash of Civilization” (Benturan Peradaban). Menggunakan paradigma *civilization*, ia meramalkan bahwa setelah runtuhnya komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur dan berakhirnya Cold War (Perang Dingin), konflik di masa depan tidak lagi didorong oleh perbedaan ideologi dan politik melainkan oleh perbedaan peradaban dan budaya. Konflik fundamental terjadi antar peradaban yang masing-masing menghendaki supremasi atas yang lainnya. Musuh baru Barat bukan lagi Uni Soviet dan negara komunis lainnya, melainkan negara-negara Muslim dan penganut Konfusianisme (Cina). Peradaban

Barat akan berbenturan dengan peradaban Islam dan Konfusianis.

Mungkin saja Huntington terlalu berlebihan dalam analisisnya atas situasi politik internasional di abad 21 seperti yang dilontarkan para pengeritiknya. Meski demikian, pandangan Huntington tidak bijaksana kalau diabaikan begitu saja menyusul semakin meningkatnya konflik yang didasari perbedaan etnis, suku, bahasa dan agama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bisa saja ide benturan peradaban Huntington yang kontroversial ini menjadi *blessing in disguise* (rahmat yang tersembunyi) bagi kesadaran akan adanya ancaman besar bagi kemanusiaan.

Sudah sedemikian suramkah masa depan hubungan antar negara? Adakah solusi konstruktif untuk kerjasama peradaban? Berangkat dari keprihatinan inilah, banyak pihak termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa mulai mempromosikan kebalikan dari ramalan Huntington, yakni Dialogue of Civilizations (Dialog Peradaban). Berkaitan dengan Studi Islam, yang lebih penting pada konteks ini adalah peluang bagi para pakar Studi Islam untuk ikut serta dalam dialog peradaban ini dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan akademik tentang dunia Islam dan peradabannya untuk menciptakan adanya *mutual understanding* (saling memahami) dan respek antar dunia Barat dan Islam.

Dialog antar peradaban, utamanya antara dunia Barat dan Islam, selama ini mengalami perkembangan yang sulit karena masing-masing pihak seringkali menemukan keraguan, prasangka, *stereotype*, dan bahkan permusuhan. Secara umum, anggapan superioritas Barat dalam bidang kemajuan peradaban, teknologi, supremasi politik dan ekonomi menghambat terjadinya dialog yang sejajar dengan dunia Islam. Di samping itu, rasa rendah diri dunia Islam secara ekonomi, politik, teknologi, dan militer menghalangi hubungan yang seimbang dengan dunia Barat.

Sikap merasa lebih tinggi menyebabkan Barat tidak memandang lawan dialog sebagai mitra sejajar; mereka menggurui dan menganggap diri mereka lebih tahu. Sebaliknya, rasa rendah diri dunia Islam dengan mudah dapat membuat mereka enggan untuk berdialog atau bermusuhan terhadap Barat; atau pada titik lainnya, negara-negara Muslim menerima begitu saja posisi dan persepsi Barat tanpa sikap kritis dan refleksi yang mendalam.

Jochen Hippler (2002) menulis bahwa setidaknya ada dua hal yang menghambat dialog peradaban yang sejajar antara Barat dan dunia Islam. *Pertama*, masing-masing pihak sering menganggap dan mendefinisikan pihak lainnya berdasarkan segi perbedaan dan aspek-aspek yang tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Barat mendefinisikan Islam, di antaranya, dengan ketidaktoleranan dan fundamentalisme. Muslim memandang Barat dengan sekularisme dan teknologi yang tak terkontrol. *Kedua*, terdapat kontradiksi dan heterogenitas di masyarakat Barat dan Muslim sehingga sulit menentukan mitra dialog yang representatif dan otoritatif. Menemukan mitra dialog yang seperti ini akan membuka pertukaran informasi yang mencapai mayoritas masyarakat dari kedua pihak. *Stereotyping*, generalisasi dan kontradiksi masyarakat Barat dan Islam menghalangi kedua pihak untuk menjadi mitra dialog sejajar. Sisi destruktif dari kedua pihak tidak mesti diabaikan, tetapi dikenali dan ditempatkan secara proporsional dan dalam konteks yang lebih luas.

Public Relations Officials

Menyadari konflik atau benturan atas dasar perbedaan budaya dan peradaban sebagai ancaman serius bagi perdamaian dunia dan pembangunan manusia, banyak kalangan memandang dialog antar peradaban sebagai hal yang krusial untuk dilakukan dalam kondisi sekarang. Misalnya, University of United Nations bekerja sama dengan

UNESCO menyelenggarakan Konferensi Dialog Peradaban di Tokyo pada 31 Juli sampai 3 Agustus 2001 dan menghasilkan sebuah kerangka aksi bagi promosi dialog antar peradaban. Pada tahun yang sama, beberapa negara Islam dan Barat mengadakan konferensi Dialog antar Peradaban bagi Hidup Bersama di Damaskus. Di tingkat pemerintah, Jerman, misalnya, dengan dukungan Presiden Johannes Rau mendukung dialog dengan masyarakat Muslim dan sejak 1997 menyelenggarakan Dialog antara Media Jerman dan Arab.

Tentu saja, kalangan akademisi tidak ketinggalan dalam program penyadaran ini. Kini pakar Studi Islam dan universitas Barat dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman mereka terlibat dalam program pertukaran informasi sebagai "public relations officials (pejabat hubungan masyarakat)" untuk meningkatkan pengetahuan Barat akan Islam dan budayanya dan kesadaran mereka akan pluralitas Islam dan masyarakatnya. Di Jerman, misalnya, terdapat 24 universitas yang menawarkan program Studi Islam dan bahasa-bahasa Oriental dengan sekitar 3000 mahasiswa mengambillnya sebagai studi utama atau pilihan dan 34 guru besar. Selain itu, puluhan lembaga dan departemen memfokuskan kajian mereka pada bahasa, sejarah dan budaya dunia Islam. Kini, Studi Islam menerapkan pendekatan interdisipliner di mana kajian ditekankan pada realitas praktis dunia Islam. Mata kuliah juga diarahkan untuk memenuhi permintaan pasaran kerja. Riset cenderung didominasi oleh permasalahan yang berkaitan dengan dialog yang bersifat multi dimensi seperti perkembangan mutakhir dunia Islam, perubahan hubungan antara Eropa dan negara-negara Muslim, dan pertumbuhan Muslim minoritas di Eropa dan Amerika.

Perkembangan dalam Studi Islam mutakhir ini diarahkan kepada pertukaran

informasi dunia Barat dan Islam yang pada gilirannya melahirkan kesadaran baru di kedua pihak akan adanya perbedaan dan pada saat yang sama kehendak untuk hidup bersama (*coexistence*) dalam kerja sama dan damai. Pertukaran informasi akan menimbulkan saling memahami dan akhirnya saling respek antara dua dunia yang sudah lama berada dalam hubungan yang tidak harmonis. Semua ini tampaknya hanya dapat dicapai melalui sebuah dialog antar peradaban di mana semua pesertanya merupakan mitra sejajar; tak ada lagi satu pihak merasa superior, lebih dominan, lebih tahu dan mengguruui terhadap yang lainnya. Terciptanya hubungan antar peradaban yang saling menguntungkan sangat terbuka untuk dipromosikan dan dicapai oleh peserta dialog peradaban.

Kesimpulan

Perhatian dan minat yang tinggi negara-negara Eropa dan Amerika Utara terhadap Islam dan masyarakatnya telah melahirkan sebuah disiplin baru dalam dunia akademik Barat, yakni Studi Islam (Islamic Studies). Pada masa klasik, Studi Islam dan Orientalisme secara umum didorong oleh motif polemik teologis dan menemukan kekurangan Islam di depan dunia Kristen. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat filologis dan historis dan kajian difokuskan pada teks dan dokumen keagamaan. Perubahan signifikan terjadi pada masa modern di mana Studi Islam ditentukan oleh kepentingan akademik dan, pada batas tertentu, tuntutan pragmatis. Kajian pun ditekankan pada realitas praksis Islam dengan menerapkan pendekatan interdisipliner.

Di tengah ancaman konflik dan benturan peradaban yang mulai menampakkan diri di beberapa negara, Studi Islam telah dan akan terus memberikan kontribusinya sesuai dengan kompetensinya

bagi sebuah dialog peradaban menuju *mutual understanding for coexistence* (saling memahami untuk hidup bersama), bukan saja antara peradaban Barat tetapi dengan peradaban-peradaban dunia lainnya. Terciptanya hubungan antar peradaban yang saling menguntungkan merupakan target yang hendak dicapai semua peserta dialog.

Yang perlu dicatat di sini adalah semua ini merupakan peluang berharga dan terbuka bagi para sarjana Islam, baik Muslim maupun non-Muslim, dan siapapun yang menaruh minat pada kajian akademis Islam dan peradabannya untuk mengembangkan diri dan sekaligus mencerahkan masyarakat akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan antar peradaban. Dengan perkembangan Studi Islam di negara-negara Barat, Muslim sebenarnya mempunyai kesempatan emas untuk memanfaatkan keunggulan program ini untuk kepentingan sebesar-besarnya dunia Islam. Dengan ini pula, kaum Muslim dapat memberikan sumbangannya bagi *mutual understanding* antar peradaban dan tatanan dunia yang lebih adil dan beradab.

Daftar Pustaka

Dialogue of Civilizations: Finding Common Approaches to Promoting Peace and Human Development. A Framework for Action, www.unu.edu/dialogue, www.unesco.org/ma/, dilihat pada Maret 2009.

Hammer, Juliane, "20 Years After 'Orientalism'-Where Are Islamic Studies in Germany?," www.islamonline.net.

Hippler, Jochen, "Diskusi Antara Budaya Barat dan Islam," *Scala*, Edisi Tahun 2002, [www. Deutschebotschaft-jakarta.or.id/](http://www.Deutschebotschaft-jakarta.or.id/)

Huntington, Samuel P. 1993. "The Clash of Civilizations," *Foreign Affairs*, Summer.

Huntington, Samuel P. 1993. "If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics," *Foreign Affairs*, November/December.

McCutcheon, Russel T., *Introductory Remarks on the Academic Study of Islam*,

www.asua.edu/rel/pdf/understandingislamintro.pdf

Nanji, Azim. 1997. "Introduction," dalam *Mapping Islamic Studies*, Azim Nanji (ed.), Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

Rudolph, Ekkehard. 2002. "Islam dan Studi Akademis," *Scala*, Edisi Tahun 2002, [www. Deutschebotschaft-jakarta.or.id/](http://www.Deutschebotschaft-jakarta.or.id/)

Benda, Harry J. 1972. "Christiaan Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia," dalam Adrienne Suddard (ed.). *Continuity and Change in Southeast Asia Collected Journal of Harry J. Benda*. New Haven: Yale University Southeast Asian Studies, Monograph Series No. 18.

Waardenburg, Jacques. 1997. "The Study of Islam in German Scholarship, dalam *Mapping Islamic Studies*, Azim Nanji (ed.), Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

Waardenburg, Jacques. 1997. "The Study of Islam in Dutch Scholarship, dalam *Mapping Islamic Studies*, Azim Nanji (ed.), Berlin, New York: Mouton de Gruyter.